

BIRRUL WALIDAIN DALAM TAFSIR AL-MARAGHI (Studi Tafsir Tahlili Q.S. Al-Isra': 23)

Desi Ratnasari¹, John Supriyanto², Heni Indrayani³

UIN Raden Fatah Palembang^{1,2,3}

(desirs0398@gmail.com)¹

(johnsupriyanto@radenfatah.ac.id)²

(heniindrayani@radenfatah.ac.id)³

Keywords:

Birrul Walidain, al-Maraghi's Interpretation, Surah al-Isra'.

Abstract

This research is entitled "Birrul walidain in the interpretation of Al-Maraghi (Study of the interpretation of tahlili Qs. Al-Isra': 23). It can be seen that birrul walidain has a high position and charity when compared to other charities related to human relations. The purpose of this study is to examine how the position of the birrul walidain order and its scope according to QS. Al-Isra': 23 in the interpretation of Al- Maraghi and how is the relationship between birrul walidain and faith according to QS. Al-Isra': 23 in the commentary of Al-Maraghi.

This research is a library research or library research. The primary data source of this research is the Qur'an and the Tafsir Books. As for secondary data such as books, notes, journals, magazines and so on. The theoretical conclusion in this discussion is that the position of the birrul walidain order is very high and honorable, the order of birrul walidain Allah SWT. often juxtaposed with the command to worship Him. Therefore it is obligatory for a child to obey and fulfill the rights of parents with all forms of kindness such as respecting, saying good things, loving, supporting and caring for both of them with full sincerity without feeling irritated. But filial piety remains under the relationship of faith. If both parents order to commit shirk, then obey creatures in things that are prohibited by Allah SWT. not allowed to comply.

Kata Kunci:

Birrul walidain, Tafsir Al-Maraghi, Surah Al-Isra'

Abstrak

Penelitian ini diberi judul "Birrul walidain dalam tafsir Al-Maraghi (Studi tafsir tahlili Qs. Al-Isra': 23). Dapat dilihat bahwa birrul walidain mempunyai kedudukan dan amal yang tinggi jika dibandingkan dengan amal-amal yang lain yang berkaitan dengan hubungan sesama manusia. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji tentang bagaimana kedudukan perintah birrul walidain dan ruang lingkungannya menurut QS. Al-Isra': 23 dalam tafsir Al-Maraghi dan bagaimana hubungan birrul walidain dengan keimanan menurut QS. Al-Isra': 23 dalam tafsir Al-Maraghi.

Penelitian ini merupakan penelitian Library research atau penelitian kepustakaan. Sumber data primer penelitian ini yaitu Al-Qur'an serta kitab-kitab tafsir. Adapun data sekunder seperti buku, catatan, jurnal, majalah dan sebagainya. Kesimpulan teoritis dalam pembahasan ini bahwa kedudukan perintah birrul walidain sangat tinggi dan terhormat, perintah birrul walidain Allah Swt. sering menyandingkannya dengan perintah beribadah kepada-Nya. Oleh sebab itu diwajibkan seorang anak untuk mentaati dan memenuhi hak orang tua dengan segala bentuk kebaikan seperti menghormati, berkata yang baik, menyayangi, menafkahi dan merawat keduanya dengan penuh keikhlasan tanpa rasa jengkel. Namun berbakti tetap berada di bawah hubungan akidah. Bila kedua orang tua memerintahkan untuk berbuat syirik, maka taat kepada makhluk dalam perkara yang dilarang Allah Swt. tidak diperbolehkan untuk mentaatinya.

PENDAHULUAN

Berbakti terhadap kedua orang tua merupakan bentuk keharusan yaitu kewajiban yang bersifat *fardhu'ain* bagi seorang anak terhadap orang tua untuk menunjukkan akhlak yang mulia terhadap keduanya dengan cara mentaati perintahnya selama masih dalam hal ketaatan yang baik (tidak menyimpang dari agama), mendo'akan, tidak menyia-nyiakan kehadirannya serta tetap melakukan kebaikan terhadap keduanya.¹ Oleh sebab itu perintah berbakti kepada kedua orang tua selalu disamakan dengan perintah bertauhid kepada Allah Swt., sebab sebagaimana disebutkan berbakti terhadap kedua orang tua keluar setelah perintah menyembah kepada Allah Swt. yang dimana dalam hal ini wajib mentaati perintah tersebut yang dalam artian juga telah menjalankan tauhid kepada Allah Swt.

Substansi agama islam yakni tauhid, yaitu mencurahkan segala bentuk cinta hanya tertuju kepada Allah Swt. semata. Dalam banyak tempat di dalam Al-Qur'an, terhadap perintah untuk memuliakan orang-orang terutama kedua orang tua mengacu kepada kumpulan-kumpulan perintah tauhid. Ini memperlihatkan bahwa persoalan ketaatan kepada kedua orang tua merupakan sebuah persoalan yang vital, bergerak ke arah signifikansi tauhid bagi seorang muslim. Dimulai dengan, mentalitas yang berfokus kepada kebahagiaan keduanya di atas dekat dengan kepentingan keluarga, rumah dan lain sebagainya. Lalu menjaga, merawat serta meninggalkan apa-apa yang tidak diizinkan oleh mereka selama itu tidak bertentangan dengan perintah Allah Swt. Dengan itu diharapkan para anak akan memiliki keinginan untuk terus melayani kedua orang tuanya.² Dijelaskan pula secara khusus saat sang Maha pencipta dengan perantara utusannya mengambil janji dari Bani Israil bahwasanya makhluk ciptaan Allah Swt. tidak menyembah sesuatu apapun dan dalam bentuk apapun itu selain menyembah kepada Allah Swt. dan di dalam perjanjian itu diperintahkan pula kepada makhluk untuk berlaku baik dalam kehidupan dunia ini terhadap kedua ibu bapak dengan kebaikan yang sempurna, meskipun keduanya kafir, demikian pula kaum kerabat, yaitu sanak saudara yang memiliki hubungan erat dengan kedua orang tua.³ Sebagaimana yang telah difirmankan Allah Swt. dalam surah Al-Isra' : 23:

Artinya: "Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik."

¹ Syifa Fauziningtyas Iskandar, et al. "Implikasi Pendidikan dari Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 14 tentang Berbuat Baik Kepada Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Syukur", *Journal Riset Pendidikan Agama Islam*. Vol 1, No. 1, (2021), hal. 66

² Syifa Fauziningtyas Iskandar, et al. "Implikasi Pendidikan dari Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 14 tentang Berbuat Baik Kepada Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Syukur"... hal. 67

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 7. Jakarta: Lentera Hati, 2006, hal. 417

Dalam tafsir Al-Maraghi Allah Swt. telah meminta untuk manusia berbakti kepada kedua orang tua, sebab orang tua merupakan perantara adanya seseorang di dunia, maka dari itu keduanya berhak mendapatkan kebaikan dan ketaatan darinya. Kecuali jika keduanya memaksa mempersekutukan Allah Swt. serta meminta untuk mengikuti agamanya, apabila keduanya termasuk ke dalam keadaan orang yang musyrik. Maka tidak diperbolehkan mentaatinya. Lalu Allah Swt. telah menjelaskan barangsiapa yang mengerjakan amal shaleh, niscaya Allah Swt. memasukkannya ke dalam golongan para nabi dan wali, serta memberikannya karamah, derajat yang tinggi dan kedekatan kepada-Nya, sama seperti yang telah Allah Swt. berikan kepada para nabi dan wali.⁴

Dari uraian di atas maka penulis tertarik untuk merumuskan penelitian ini dengan mengambil judul “*Birrul Walidain* Dalam Tafsir Al-Maraghi (Studi Tafsir Tahlili Q.S.Al-isra’: 23)”.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), ialah penelitian yang seluruh datanya berasal dari bahan-bahan tertulis yang berupa, naskah, dokumen, buku, dan lain sebagainya. Maka yang akan digunakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpuh pada penelaahan mendalam dan kritis terhadap bahan-bahan pustaka dengan tema dan topik yang relevan.⁵

Selain itu penelitian ini juga menggunakan metode tahlili atau menganalisis. Metode tahlili adalah metode yang menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur’an dari berbagai sisi, dengan berdasarkan urutan ayat dan surah di dalam Al-Qur’an dengan memunculkan kandungan dan pengertian ayatnya, hubungan antar ayat, asbab nuzul, serta hadist-hadist Nabi Muhammad Saw. yang berkaitan dengan ayat ditafsirkan tersebut, juga pendapat para sahabat dan ulama lainnya.⁶

Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :⁷

- a. Menerangkan *munasabah* atau hubungan ayat yang ditafsirkan dengan ayat sebelum atau sesudahnya, maupun satu surah dengan surah lainnya.
- b. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (*asbabun nuzul*).
- c. Menganalisis kosakata (mufradat) dari sudut pandang bahasa Arab, yang terdapat pada setiap ayat yang akan ditafsirkan sebagaimana urutan dalam Al-Qur’an.
- d. Menjelaskan makna yang terkandung pada setiap potongan ayat dengan menggunakan keterangan pada ayat lain, atau menggunakan hadis Rasulullah Saw. atau juga menggunakan penalaran rasional atau berbagai disiplin ilmu sebagai sebuah pendekatan.

⁴ Ahmad Mushtafa Al-Maraghi, “*Terjemah Tafsir Al-Maraghi*”, Semarang: PT Karya Toha Putra, Cet. 2, 1993, hal. 204-205

⁵ TIM penyusun Fakultas USHPI, Pedoman Penulisan Makalah dan Skripsi, Palembang, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2010.

⁶ Badri Khaeruman, “*Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur’an*”, Cet. 1, Bandung, Pustaka Setia, 2004, hal. 94

⁷Abuddin Nata, “*Studi Islam Komperhesif*”, Jakarta: Kencana, 2011, hal. 169

- e. Menarik kesimpulan dari ayat yang berkenaan dengan hukum mengenai suatu masalah atau lainnya sesuai dengan kandungan ayat tersebut.

Penelitian juga melakukan pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber yang bersangkutan dengan materi yang akan dibahas sebagai dasar penelitian ilmiah dan diklasifikasikan ke dalam data primer dan juga sekunder agar mempermudah dalam proses jalannya penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Kedudukan *Birrul Walidain*

Dalam kamus bahasa arab *birrul walidain* berarti berbuat baik terhadap kedua orang tua berkaitan dengan segala hal yang dapat menyenangkan hati keduanya, kata *birrul* merupakan kebenaran, belas kasih, ketaatan dan juga kebaikan.¹⁰ *Al-birr* merupakan istilah dari kebaikan dan makna awalnya adalah ketaatan. Adapun kata *al-walidain* merujuk kepada kedua orang tua yaitu ayah dan ibu yang telah merawat dan membesarkan.¹¹

Menurut istilah, *birr al walidain* adalah segala bentuk bakti, taat kepada ibu dan bapak dengan sepenuh hati serta ucapan dan perbuatan yang baik, tidak menghardik apalagi bersuara dengan nada tinggi, berbuat *ihsan*, memelihara keduanya di masa tua serta mendo'akan keduanya jika mereka telah wafat dan berlaku sopan santun dengan semestinya selama keduanya masih hidup.¹²

Al-Qur'an menerangkan :

"Katakanlah (Muhammad), 'Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Jangan mempersekutukan-Nya dengan suatu apapun, dan berbuat baik kepada kedua ibu bapak'". (QS. Al-An'am : 151)

Di dalam ajaran Islam *birrul walidain* memiliki kedudukan yang begitu istimewa. Berikut beberapa alasan yang membuktikan hal tersebut, di antara lain:

Perintah untuk berbuat *Ihsan* kepada kedua ibu bapak oleh Allah Swt. diletakkan langsung di dalam Al-Qur'an setelah larangan mempersekutukan-Nya. Firman Allah Swt. :

⁸ KBBI Daring diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> Pada 17 Oktober 2022 pukul 12:38

⁹ KBBI Daring diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> Pada 17 Oktober 2022 pukul 12:49

¹⁰ Ahmad Warson Munawwir, "*Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*", Surabaya: Pustaka Progresif, hal. 74

¹¹ Fela Fauzia Inayati, "*Birrul Walidain Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Realisasinya Di Era Milenial (Kajian QS. Al-Baqarah ayat 215, QS. Al-Isra' ayat 23-24, dan QS. Luqman ayat 14-15)*", Semarang: UIN Walisongo 2020, hal. 16

¹² Abdullah Nashih Ulwan, "*Pendidikan Anak Menurut Islam (Pendidikan Sosial Anak)*", Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1990, hal. 33

“Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikan zakat. Lalu kamu tidak memenuhi janji itu kecuali sebagian kecil daripada kamu dan kamu selalu berpaling”.(QS. Al-Baqarah : 83)

Birrul walidain yaitu berbuat baik kepada kedua orang tua mempunyai kedudukan yang sangat mulia dan tinggi derajatnya. Begitu pentingnya berbakti dan berbuat baik kepada kedua ibu bapak itu karena Allah Swt. letakkan perintah untuk berterima kasih dan bersyukur kepada kedua orang tua atas pengorbanan keduanya yang telah merawat langsung setelah perintah berterima kasih dan bersyukur kepada Allah Swt.¹³ Seperti yang telah diterangkan Allah Swt.:

“Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada kedua ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah (pula), mengandungnya sampai menyampinya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdo’a: ‘Ya Tuhanku tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada kedua ibu bapakku dan agar aku dapat berbuat amal saleh yang Engkau ridhai; berikanlah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang yang berserah diri”. (QS. Al-Ahqaf : 15)

Berdasarkan pada apa yang telah penulis paparkan sebelumnya, penjelasan selanjutnya berupa pendapat mufassir klasik dan kontemporer mengenai hal-hal yang berkaitan dengan *birrul walidain*.

Dijelaskan dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur’an* bahwa, secara khusus anak-anak memang sangat membutuhkan pengarahan untuk berbakti terhadap kedua orang tuanya, generasi yang mendidik serta merawatnya. Arah-an arahan ini datangnya dari Allah Swt. yang Maha Pengasih lagi Maha Pemberi yang tidak akan mengabaikan hamba-hamba-Nya juga mengajarkan untuk saling memberi kasih sayang baik itu sebagai orang tua maupun anak.¹⁵

¹³ Musthafa Bin Al’Adawiyi, *“Fiqh Berbakti Kepada Orangtua”*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 1

¹⁴ Lihat Al-Qur’an Terjemah

¹⁵ Sayyid Quthub, *“Tafsir Fi Zhilalil Qur’an : Di Bawah Naungan Al-Qur’an”*, Terj. As’ad Yasin dkk. Jilid. 2, Jakarta: Gema Insani Press, 2001, hal. 36

Hikmah *Birrul Walidain*

Berikut beberapa penjelasan mengenai hikmah-hikmah *birrul walidain*, di antaranya :

a. Menyempurnakan Keimanan

Menghormati serta menunaikan hak-hak kedua orang tua adalah bagian cabang keimanan yang dasar. Hal tersebut banyak disebutkan di dalam Al-Qur'an, yakni adanya keharusan perintah untuk menyembah hanya kepada Allah Swt., selanjutnya diikuti dengan kewajiban untuk berbakti kepada kedua orang tua. Seperti sabda Nabi Saw:

"Maukah aku beritahukan kepada kalian dosa besar yang paling besar? Beliau menyebutkannya sebanyak tiga kali, mereka berkata: "Tentu saja wahai Rasulullah". Nabi saw bersabda: "Dosa besar yang paling besar, yakni: menyekutukan Allah SWT dan durhaka terhadap kedua orang tua". Mulanya beliau bersandar lalu duduk dan bersabda: "Serta ingatlah! Dan sumpah palsu." (HR. Al-Bukhari)

Diterangkan dengan jelas dalam hadis tersebut bahwa dosa paling besar setelah menyembah selain Allah Swt. yaitu durhaka terhadap kedua orang tua. Di situ menunjukkan berbakti kepada orang tua lebih utama dari perkara-perkara yang lain.¹⁷

b. Menjadi Salah Satu Amalan Yang Sangat Mulia

Rasa cinta Allah Swt. kepada orang-orang yang berbakti terhadap kedua orangtua berlandaskan pada beberapa hal.

- 1) Mukmin yang berbakti terhadap kedua orang tua dicintai oleh Allah Swt. karena itu termasuk ke dalam orang-orang yang memiliki syukur kepada Allah Swt. disamping itu Allah Swt. akan melebihkan nikmat untuk orang-orang yang bersyukur. Dan sebaliknya, orang yang mengkhufuri nikmat-Nya, akan didatangkan azab yang sangat pedih.
- 2) Amal yang paling dicintai oleh Allah Swt. merupakan berbakti kepada kedua orang tua sebab ini termasuk amal dan akhlak yang telah diajarkan oleh para nabi. Saat berbakti kepada kedua orang tua adalah amal yang dicintai, sebab ridhanya orang tua sejajar dengan keridhaan Allah Swt.¹⁸

¹⁶ Imam Al-Hafidz Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari, *"Shahih Al-Bukhari"*, Riyadh: Baitu Al-Afkar Al-Dauliyah, 1998, hal. 503

¹⁷ Fela Fauzia Inayati, *"Birrul Walidain Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Realisasinya Di Era Milenial, ..."*, hal. 21

¹⁸ Amirulloh Syarbini dan Soemantri Jamhari, *"Keajaiban Berbakti Kepada Orang Tua: Kunci Utama Meraih Sukses di Dunia dan Akhirat"*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011. Hal. 88-89

“Telah menceritakan kepada kami Hasan bin Shabbah, telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Sabil, telah menceritakan kepada kami Malik bin Mighwal berkata: saya mendengar Al-Walid bin ‘Aizar menyebutkan dari Abi ‘Amr Al-Syibani berkata Abdullah bin Mas’ud ra. Saya bertanya kepada Nabi Saw.: “Apa pekerjaan yang paling mulia?” Nabi SAW menjawab: “Shalat tepat waktu”. Abdullah berkata: “Kemudian apa?” Nabi SAW menjawab: “Berbuat baik terhadap kedua ibu bapak”. Abdullah berkata: “Kemudian apa” Nabi SAW menjawab: “Pergi berperang di jalan Allah” Abdullah berkata: “Nabi SAW bersabda kepada saya dengan ketiga hal tersebut, apabila saya meminta tambahan niscaya beliau menambakkannya”. (HR. Bukhari)

Berdasarkan pada hadis di atas dipahami bahwasanya hak yang paling utama adalah hak Allah Swt. sedangkan hak untuk manusia yang paling utama yaitu hak kepada kedua orang tua. Peletakan *birrul walidain*, shalat dan juga jihad disebutkan secara bersamaan adalah bukti dari pentingnya hal tersebut di dalam Islam.

c. Meluaskan Pintu Rezeki Serta Memperpanjang Umur

Salah satu fadhilah *birrul walidain* diantaranya dapat membuka pintu-pintu rezeki seseorang yang selalu mengamalkan perbuatan tersebut hingga hal ini tentunya menjadi amalan yang istimewa.

Di dalam sabda Rasulullah Saw. :

Artinya : “Dari Abu Hurairah ra. Berkata: saya mendengar bahwa Rasulullah Saw bersabda: barang siapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan diperpanjangkan umurnya, maka hendaklah dia menjalin hubungan silaturahmi”. (HR. Al-Bukhari)¹⁹

Dengan selalu berbakti terhadap kedua orang tua, maka pintu rezeki akan terbuka, terutama kedua orang tua tidak akan menginginkan sebuah kesengsaraan untuk anaknya, tentunya apa yang dido’an orang tua untuk anaknya akan lebih cepat terkabulkan apalagi terkait masalah anaknya.²⁰

d. Dapat Menjadi Pintu Surga Bagi Seorang Anak

Allah memberikan sebuah anugrah yang luar biasa untuk seorang ibu atau kedua orang tua dengan menjadikan keduanya pintu menuju surga bagi anaknya yang berbakti. Menjadi kesempatan bagi kedua orang tua untuk menjadikan hal tersebut sebagai investasi yang besar.

a. Salah Satu Pintu Keridhoan Allah Swt.

Telah ditetapkan di dalam Islam bahwasanya kedua orang tua mempunyai posisi yang sangat baik yakni menjadi pintu keridhoan Allah Swt. Namun sebaliknya hal ini juga menjadikan kemurkaan Allah Swt. pun dapat menimpa kepadanya.

¹⁹ Al-Bukhari, *“Shahih al-Bukhari”*, ..., hal. 1158

²⁰ Fela Fauzia Inayati, *“Birrul Walidain Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Realisasinya Di Era Milenial, ...”*, hal. 22

Artinya : “Dari ‘Abdullah bin ‘Amr dari Rasulullah Saw. bersabda: Keridhaan Allah Swt terdapat dalam keridhaan orang tua dan kemurkaan Allah Swt terdapat pada kemurkaan orang tua”. (HR. Tirmidzi)²²

Melihat dari hal ini maka salah satu yang sangat penting untuk lebih diperhatikan baik itu dari kedua orang tua ataupun anak untuk pentingnya menciptakan hubungan timbal balik yang saling meridhaai dan harmonis.²³

f. Menjadi Penyebab Kebahagiaan Di Dunia dan Akhirat

Di dalam lingkungan keluarga tentu akan menginginkan kebahagiaan di dunia dengan berwujud sebuah keharmonisan hubungan antara anak dan orang tuanya, demikian pula dalam hubungan antara anggota keluarga yang lain. Kebahagiaan pada intinya adalah manakalah dalam sebuah keluarga dengan kesadaran diri menegakkan iman yang menjadi pengerat baik itu hubungan dalam kehidupan dunia maupun akhirat.²⁴

Berpangku pada anak yang berbakti dan membentuk keharmonisan di dalam keluarga terutama khususnya kepada kedua orang tua, maka dengan itu harapan pada terbinanya sebuah keluarga yang bahagia. Tidak menuruti ego dengan mementingkan diri sendiri namun juga mementingkan orang lain.

Dilihat pula dari beberapa uraian diatas bahwa berbakti terhadap kedua orang tua tentunya memiliki nilai tersendiri, terdapat berbagai hikmah dan keuntungan seperti menyempurnakan keimanan, salah satu amalan yang mulia, meluaskan pintu rezeki, memperpanjang umur, dapat menjadi pintu surga bagi seorang anak, menjadi penyebab kebahagiaan dunia dan akhirat serta mengundang pintu kerindhoan Allah Swt. jika sebagai seorang anak patuh terhadap kedua orang tuanya, sebagaimana Allah Swt. menjanjikan kepada orang-orang yang melakukan amal shalih, termasuk dalam salah satunya adalah berbakti kepada kedua orang tua sebab kedudukan keduanya yang begitu dimuliakan.

²¹ Abi ‘Isa Muhammad bin ‘Isa bin Saurah al-Tirmidzi, *Jami’ al-Tirmidzi*, Riyadh: Baitu al-Dauliyah, hal. 32

²² Abi ‘Isa Muhammad bin ‘Isa bin Saurah al-Tirmidzi, *Jami’ al-Tirmidzi*, ..., hal. 321

²³ Abu Izzuddin, “*Birrul Walidain Kiat Simpatik Membahagiakan Kedua Orang Tua*”, Surakarta: Ma’sum Press, 2008, hal 108-117

²⁴ Abu Izzuddin, “*Birrul Walidain Kiat Simpatik Membahagiakan Kedua Orang Tua*”, ..., hal.

A. Analisis Tekstual Qs. Al-Isra': 23 Dalam Tafsir Al-Maraghi

1. Kandungan Qs. Al-Isra' : 23

Kelompok ayat ini membicarakan tentang kaidah-kaidah etika pergaulan dan hubungan timbal balik. Thahir Ibn 'Asyur ayat ini dan ayat-ayat selanjutnya adalah perincian mengenai syariat Islam yang saat turunnya merupakan perincian pertama yang disampaikan kepada kaum muslimin di Makkah.

Al-Maraghi menjadikan ayat 22 sebagai awal kelompok ayat-ayat ini. Beliau menuliskan bahwa kelompok ayat yang lalu menghubungkan amal dan balasannya, petunjuk dan kesesatan, serta usaha dan pertanggungjawabannya. Adapun kelompok ayat ini mengaitkan interaksi dan moral, tanggung jawab pribadi dan sosial, mengaitkannya dengan keesaan Allah Swt. Bahkan dengan akidah dikaitkan seluruh hubungan seperti ikatan keluarga, kelompok bahkan hidup.²⁵

Bahwasanya Allah Swt. memerintahkan untuk tidak menyembah selain-Nya, dikarenakan ibadah itu merupakan puncak pengagungan. Tentu dalam ini tidak semestinya dilakukan kecuali terhadap Allah Swt. yang telah memberikan nikmat dan anugerah-Nya dan tidak ada yang dapat memberi nikmat selain Allah Swt.

Dijelaskan pula perintah untuk berbuat baik dan kebajikan kepada kedua orang tua. Yang dalam hal ini dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Dan Allah Swt. benar-benar menekankan perintah berbuat baik kepada kedua orang tua karena sesungguhnya kedua orang tualah yang telah memberikan kenikmatan kepada anaknya, yang saat itu anak masih dalam keadaan lemah dan tidak berdaya. Maka wajiblah seorang anak untuk membalasnya dengan kesyukuran di waktu kedua orang tua telah berusia renta.²⁶

Terdapat beberapa ketentuan dan sopan santun dalam ayat ini yang harus diperhatikan seorang anak kepada orang tua, di antaranya:

1. Seorang anak tidak boleh mengucapkan kata yang tidak pantas dan kasar meskipun sekedar "ah" kepada kedua orang tua, sebab itu adalah sikap dan perbuatan yang tidak menyenangkan untuk keduanya.

²⁵ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *"Terjemah Tafsir Al-Maraghi"*, Semarang: Toha Putra, 1989, hal. 56-58

²⁶ Fela Fauzia Inayati, *"Birrul Walidain Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Realisasinya Di Era Milenial (Kajian QS. Al-Baqarah ayat 215, QS. Al-Isra' ayat 23-24, dan QS. Luqman ayat 14-15)"*, Semarang: UIN Walisongo 2020, hal. 75

2. Seorang anak tidak boleh menghardik apalagi membentak kedua orang tuanya, disebabkan keduanya menolak atau tidak sependapat dengannya, karena bentakan akan melukai hati keduanya. Hendaklah seorang anak hanya mengucapkan kata-kata yang baik dan menenangkan kepada kedua orang tua. Kata-kata yang diucapkan dengan penuh hormat yang mencerminkan adab sopan dan santun serta penghargaan penuh terhadap keduanya.

2. Penafsiran Secara Global

Setelah Allah Swt. Menerangkan secara rinci tentang hakikat iman dan amal-amal yang apabila dilakukan orang mukmin, maka artinya seseorang itu berusaha untuk mencari kebahagiaan akhirat dan tergolonglah ke dalam orang-orang yang bernasib bahagia dan beruntung. Sesudah itu dilanjutkan dengan perintah agar berlaku baik kepada kedua orang tua disebabkan keduanya adalah yang merupakan alasan nyata dari bukti keberadaan seorang anak manusia. Kemudian, diperintahkan juga agar memberikan hak-hak kerabat dekat, lalu diperintahkan agar memperbaiki keadaan orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebab dengan memperbaiki keadaan keduanya, berarti telah memperbaiki keadaan masyarakat. Karena, umat Islam semuanya merupakan saudara, masing-masing adalah tangan yang patut memberikan pertolongan kepada sesamanya.²⁷

3. Karakteristik Tafsir Al-Maraghi

Salah satu karya dari Al-Maraghi yang fenomenal dan paling besar adalah *Tafsir Al-Maraghi*. Tafsir ini disusun selama kurang lebih 10 tahun.²⁸ Karyanya ini menjadi salah satu kitab tafsir modern yang berorientasi sosial, budaya dan kemasyarakatan.

a. Latar belakang Penulisan

Penulisan *Tafsir Al-Maraghi* sendiri dilatar belakangi atas beberapa pertanyaan yang dilontarkan kepada Al-Maraghi terkait dengan kitab tafsir apa yang mudah untuk dipahami, bermanfaat bagi yang membaca dan dapat dipelajari dengan cepat. Hal ini dikarenakan masyarakat masih sulit untuk mempelajari Al-Qur'an, sedangkan kitab-kitab tafsir yang sudah beredar masih sulit oleh masyarakat umum untuk dipahami.

²⁷ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, "*Terjemah Tafsir Al-Maraghi*",... , hal.

²⁸Dari tahun 1940-1950 M

Selain dari itu, kitab-kitab tafsir juga telah dibumbui dengan tambahan cerita-cerita yang bertentangan dengan kebenaran dan fakta. Kemudian Al-Maraghi menjelaskan bahwa ada kitab tafsir yang dilengkapi dengan Analisa ilmiah, selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan kini. Atas persoalan tersebut Al-Maraghi merasa terpanggil untuk menuliskan kitab tafsir yang sistematis, mudah dipahami dan menggunakan bahasa yang efektif juga sederhana.²⁹

b. Corak Penafsiran

Dari aspek kecenderungan atau corak yang paling dominan Al-Maraghi memberikan warna pada tafsirnya dengan *al-Adabi al-Ijtima'i*.³⁰ M Quraish Shihab menyatakan bahwa dalam menafsirkan Al-Qur'an Al-Maraghi mengikuti corak yang digagas oleh Muhammad Abduh yakni *al-Adab al-Ijtim'*.

Sebagaimana pula yang diungkapkan oleh Muhammad Husain al-Maraghi bahwa *Tafsir Al-Maraghi* memiliki corak yang sama dengan *Tafsir Al-Manar* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim* karya Mahmud Syaltut, yaitu *Tafsir al-Wadih* Muhammad Mahmud al-Hijazi. Sehingga dengan corak yang seperti itu akan mudah dipahami dan sangat cocok dengan keadaan umat dan pemikiran modern, yaitu dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan tidak berbelit-belit.³¹

c. Metode Penafsiran

a) Segi Sumber Penafsiran

Dilihat dari segi sumber penafsirannya, metode yang digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tafsir Al-Maraghi adalah menggabungkan antara metode *bil ma'tsur* dan *bil Ra'yi* atau disebut dengan metode *bil Iqtirani*. Di dalam kitab *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* karya Muhammad Husain al-Dhahabi menyatakan bahwa al-Maraghi menafsirkan ayat berdasarkan tema ayat yang memiliki kesamaan, bersandar pada hadis Rasulullah Saw. pemikiran Salaf al-Salih dari para sahabat dan tabi'in, juga berdasarkan pada para mufasssir pendahulunya. Al-Maraghi juga meletakkan semua di atas dengan pertimbangan akal pemikirannya.

²⁹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, "*Tafsir Al-Maraghi*", Juz I, Terj. Bahrn Abu Bakar, dkk, Semarang: CV. Karya Toha Putra, 1993, hal. 4

³⁰ *Adabi ijtima'i* merupakan salah satu pendekatan baru yang memfokuskan penggalian kajian nilai-nilai humanis dan sosial dalam kehidupan kemasyarakatan, sehingga tujuan utama Al-Qur'an diturunkan yaitu sebagai hudan linnas menjadi lebih terealisasikan dan dirasakan oleh khalayak.

³¹ Saiful Amir Ghofur, "*Profil Para Mufasssir Al-Qur'an*", Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2008, hal. 151

b) Segi Cara Penjelasan

Dari segi cara penjelasannya metode yang digunakan dalam tafsirnya adalah metode *muqorin*. Dalam menafsirkan ayat, Al-Maraghi sering kali mengemukakan penafsiran yang dikemukakan ulama tentang *lafadz* atau ayat yang terkadang hanya menguatkan salah satu pendapat tersebut.

c) Segi Keluasan Penjelasan

Dari segi ini Al-Maraghi menggunakan metode Itnabi Tafsili. Yaitu cara menafsirkan ayat Al-Qur'an secara mendetail dan rinci, dengan penguraian yang panjang lebar sehingga terang dan cukup jelas.

d) Segi Sasaran dan Tertib Ayat yang Ditafsirkan

Adapun dari segi sasaran dan tertib ayatnya, metode yang digunakan Al-Maraghi adalah metode bi al-Tahlili. Yaitu dengan mendeskripsikan dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengikuti tata tertib dan urutan ayat-ayat dan surah-surah di dalam mushaf, dari awal ayat surah al-Fatihah sampai akhir ayat surah An-Nass.³²

e) Sistematika Penafsiran

Berbeda dengan tafsir salaf yang sistematika pada penulisannya relatif sederhana, walaupun pembahasannya lebih mendalam, Al-Maraghi dalam menyusun tafsirnya dengan menggunakan sistematika yang lebih bercorak. Langkah-langkah dan sistematika penulisan yang digunakan dalam tafsir Al-Maraghi dijelaskannya sendiri dalam muqoddimah tafsirnya.³³ Diantaranya yaitu sebagai berikut:

- Menghadirkan sekitar satu, dua atau sekelompok ayat yang akan ditafsirkan.
- *Sharh al-Mufradaat* yaitu penjelasan kosa kata yang sulit
- *Ma'na al-Ijmali* yaitu penjelasan ayat secara umum
- Tafsili yaitu berupa penjabaran ayat secara merinci

Dengan pola yang sedemikian sistematis, tidak heran jika banyak yang mengatakan, kitab tafsir tersebut mudah dicerna dan dipahami, sejalan dengan kebutuhan masyarakat kelas menengah dalam memahami Al-Qur'an, serta searah dengan problematika yang tampak pada masa kontemporer.³⁴

³² Fithrotin, "Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al Maraghi (Kajian Atas Qs. Al Hujurat Ayat: 9)", Al Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 1, no. 2, 2018, hal. 113-117

³³ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, "Muqaddimah Tafsir Al-Maraghi, ...", hal. 15-17

³⁴ Harun Nasution dan Tim IAIN Syarif Hidayatullah, "Ensiklopedi Islam Indonesia", Jakarta: Penerbit Djambatan, 1992, hal 618

Selain dari itu, masih ada beberapa kriteria lain dari Tafsir Al-Maraghi, diantaranya:

- Tidak memunculkan istilah-istilah kebahasaan, seperti terma-terma dalam ilmu sorof, nahwu dan balaghah. Akan tetapi tetap menyatakan bahwa ilmu-ilmu tersebut mempunyai peran penting dalam penafsiran dan keharusan yang harus diikuti oleh seorang mufassir.
- Menggunakan gaya bahasa yang tidak sulit dipahami oleh pembaca yang ada pada saat kitab tafsir ditulis. Karena kerangka pemikiran masyarakat akan selalu berkembang.
- Selektif terhadap kisah-kisah *israiliyyat*. Ditegaskan oleh Al-Maraghi bahwa kelemahan tafsir-tafsir terdahulu salah satunya adalah pengutipan kisah-kisah yang berasal dari Ahli Kitab tersebut. Menurutnya, tafsir-tafsir terdahulu meletakkan dan mengambil kisah tersebut dalam kitab-kitab tafsir tanpa adanya seleksi kritis. Mengambil semua periwayatan, baik itu yang *shahih* ataupun yang *dhoif*.³⁵

Dari pemaparan yang telah diuraikan diatas, menjelaskan terkait kandungan surah yang berupa gambaran umum surah, *asbabun nuzul* yang menjelaskan tentang orang tua musyrik yang melarang anaknya untuk memasuki Islam, menjelaskan makna mufradaat ayat, juga bagaimana tafsiran ayat tersebut. Dan serta penjelasan mengenai karakteristik tafsir Al-Maraghi dari segi latar belakang penulisan, corak penafsirannya, dan metode yang digunakan seperti dari segi sumber penafsiran, cara penjelasan, sasaran dan tertib ayat yang ditafsirkan serta sistematika penafsirannya.

B. Nilai-Nilai *Birrul Al-Walidain* Qs. Al-Isra' : 23 Dalam Tafsir Al-Maraghi

1. Kedudukan Perintah *Birrul Walidain*

a. Ruang Lingkup

Ruang lingkup adalah berupa batasan atau cakupan mengenai perintah *birrul walidain*, yang di mana cakupan berbakti terhadap kedua orang tua sangatlah luas, baik yang terlihat secara zahir ataupun batin, baik itu dalam perbuatan atau ucapan yang dikeluarkan, sebab perintah *birrul walidain* ayat tersebut menggunakan redaksi *nakirah* atau kata yang bersifat umum dan luas, sehingga masuk ke dalam seluruh jenis kebaikan dan kegembiraan untuk keduanya, baik itu dikerjakan dengan hati yang senang atau dengan berat hati. Karena banyak yang menganggap berbakti kepada kedua orang tua dibatasi dengan mengerjakan apa yang disenangi oleh anak saja.³⁶

"Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan orang yang berbuat kebaikan". (Qs. An-Nahl : 128)

³⁵ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *"Muqaddimah Tafsir Al-Maraghi, ..., hal. 11-12*

³⁶ Irfan Rafiq Bin Shaari, *"Konsep Pembinaan Birrul Walidain Dalam Al-Qur'an", ..., hal 22*

Apabila Allah Swt. memerintahkan berbuat baik kepada orang tua, maka itu disebabkan oleh hal-hal berikut :

- a) Sebab kedua orang tua memiliki belas kasih kepada anaknya dan telah bersusah payah dalam memberikan kebaikan kepada-Nya, dan menghindarkan dari bahaya. Karena sebab itulah wajib keduanya diberi imbalan berupa berbuat baik dan bersyukur kepada keduanya.
- b) Tak bisa dipungkiri anak merupakan belahan hati dari orang tua. Sebagaimana Nabi Saw. Pernah bersabda :

“Fatimah adalah belahan hatiku”

- c) Fakta bahwa orang tua sudah memberikan kenikmatan kepada anak, saat anak tengah dalam kondisi yang lemah serta tidak memiliki daya dan upaya sedikitpun.³⁷

Al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan kedua orang tua berhak menerima segala bentuk kebaikan, berupa hal yang tampak seperti nafkah yang selalu diberikan untuk mengembirakan hati keduanya, serta ketaatan berupa cinta kasih yang tulus dan pelayanan yang baik. Sehingga keduanya dapat merasakan kegembiraan dari segala hal yang diberikan anaknya.³⁸

Kata *husnan* yang berarti mencakup segala hal-hal yang mengembirakan dan disenangi. Bakti yang baik kepada kedua orang tua yaitu dengan memelihara sopan santun yang baik terhadap keduanya dari ucapan hingga perbuatan, sehingga hal tersebut dapat menimbulkan rasa syukur dan bahagia keduanya terhadap anak.

b. Mentaati Kedua Orang Tua

Al-Maraghi menjelaskan dalam surah Al-Isra': 24³⁹ bahwa seorang anak harus merendahkan diri saat berhadapan dengan kedua orang tua, mentaati apa-apa yang keduanya perintahkan, hal ini sebagaimana yang diriwayatkan oleh Urwah bin Zubair berkata: “Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih dan sayang, dengan maksud tidak menghalangi segala hal yang keduanya sukai.”⁴⁰ Berkatalah yang baik dan sopan, bersikap tawadhu' serta tidak lupa untuk selalu mendo'akan kebaikan bagi keduanya.

³⁷ Ahmad Mushtafa Al-Maraghi, *“Terjemah Tafsir Al-Maraghi”*, Semarang: PT Karya Toha Putra, Cet. 2, 1993, hal. 59-60

³⁸ Ahmad Mushtafa Al-Maraghi, *“Terjemah Tafsir Al-Maraghi”*, ..., hal. 204-205

³⁹ Lihat Al-Qur'an Terjemah

⁴⁰ Abi Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *“Shahih Al-Bukhari”*, Riyadh: Baitu Al-Afkar Al-Dauliyah, 1999, hal. 13

Al-Maraghi juga memaparkan mengenai hak orang tua adalah dengan mentaati perintah keduanya dengan niat yang ikhlas dan tidak jengkel terhadap keduanya.

“Jika salah satu di antara keduanya sampai berusia lanjut dalam penjaanmu, maka janganlah sekali-kali engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan jangan engkau membentak mereka dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang mulia”. (Qs. Al-Isra’ : 23)

Al-Maraghi dalam potongan ayat ini menjelaskan keberadaan orang tua ketika keduanya sampai pada usia tua dan berada di sisimu, maka perlakukanlah keduanya dengan baik yaitu dengan :

- a) Janganlah jengkel terhadap sesuatu yang dilakukan oleh salah satu atau kedua-duanya yang mana hal itu dapat menyakiti hati orang lain, akan tapi bersabarlah menghadapi semuanya, sebagaimana kedua orang tua pernah bersikap sabar terhadapmu sewaktu kecil.
- b) Janganlah menyusahkan keduanya dengan suatu perkataan yang membuat keduanya merasa tersinggung. Ini termasuk larangan menampakkan ketidaksukaan kepada keduanya dengan ucapan yang lontarkan bernada menolak atau mendustakan keduanya, di samping ada larangan untuk menampakkan kejemuan, baik sedikit ataupun banyak.
- c) Ucapkanlah dengan perkataan yang baik terhadap kedua orang tua yaitu perkataan yang manis, diiringi dengan rasa hormat dan mengagungkan, sesuai dengan keisipanan yang baik dan kepribadian yang luhur. Sepeerti : Wahai bapakku, wahai ibundaku. Dan janganlah meimanggil orang tua dengan sebutan namanya dan jangan pula meininggikan suara di hadapan orang tua apalagi sampai meimbeilakkan mata terhadap keduanya.
- d) Bersikaplah tawadhu’ dan merendahkan diri dan taatlah kepada keduanya dalam segala hal yang diperintahkan, selama tidak bertentangan berupa kemaksiatan kepada Allah Swt.⁴¹

³⁹ Lihat Al-Qur’an Terjemah

⁴⁰ Abi Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *“Shahih Al-Bukhari”*, Riyadh: Baitu Al-Afkar Al-Dauliyah, 1999, hal. 13

⁴¹ Ahmad Mushtafa Al-Maraghi, *“Terjemah Tafsir Al-Maraghi”*, ..., hal. 62-63

Yaitu jika keduanya memintamu untuk meninggalkan agamamu dan mempersekutukan Allah Swt. dengan sesuatu yang kamu tidak mengetahui kebenarannya maka tidak ada kewajiban untuk mentaati keduanya.⁴²

Paparan di atas menjelaskan tentang adanya hak orang tua yang harus dilaksanakan oleh setiap anak yaitu dengan mentaati keduanya. Namun di mana hak tersebut juga dijelaskan bahwa sesuatu yang diperintahkan orang tua itu dapat ditaati selama perintah keduanya tidak bertengan dengan syari'at Islam.

c. Berbuat Baik Kepada Kedua Orang Tua Yang Telah Wafat

Ketika orang tua telah tiada, maka seorang anak akan kehilangan tempat baginya untuk bersandar, tangan yang membelai dengan hangat dan mata yang memandang dengan penuh rasa kasih. Kasih dan cinta yang tidak akan padam sekalipun jasadnya telah tiada.

Sebagaimana penjelasan Al-Maraghi tentang potongan ayat :

"Jika salah satu di antara keduanya sampai berusia lanjut dalam penjagaanmu, maka janganlah sekali-kali engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan jangan engkau membentak mereka dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang mulia". (Qs. Al-Isra' : 23)

Apabila kedua orang tua atau salah seorang diantaranya berada di sisimu hingga mencapai keadaan lemah dan tidak berdaya dan tetap berada di sisimu sampai akhir umurnya, sebagaimana keduanya selalu berada di sisimu pada awal umurmu. Maka wajib memberikan belas kasih dan cinta kepada keduanya. Memperlakukan keduanya sebagaimana orang yang bersyukur terhadap orang telah memberi karunia kepadanya.⁴³

Memelihara ini dapat berupa berbakti dalam bentuk apapun termasuk tetap menjaga hubungan dan mendo'akan walau orang tua telah meninggal dunia sekalipun. Bagaimana usaha seorang anak untuk tetap berbakti terhadap kedua orang tuanya bahkan setelah keduanya wafat. Sebagaimana dalam tuntunan ajaran Islam yang

diterangkan oleh Rasulullah Saw dari Abu Said :

⁴² Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *"Terjemah Tafsir Al-Maraghi"*, ..., hal. 205

Artinya : “*Dari Abdullah bin Mas’ud ra. Berkata: Saya bertanya kepada Nabi Saw.; “Amal apa yang begitu dicintai oleh Allah Ta’ala?” Nabi Saw. menjawab: “shalat tepat pada waktunya”. Saya bertanya lagi: kemudian apa?” Nabi Saw. menjawab: “berbuat baik terhadap kedua ibu bapak”. Saya bertanya lagi “kemudian apalagi?” Nabi Saw. menjawab: “pergi jihad di jalan Allah”.* (HR. Bukhari dan Muslim)⁴⁴

Seperti yang diketahui bahwa dalam Islam *birrul walidain* bukan hanya sekedar anjuran, tetapi merupakan perintah dari Allah Swt. dan Rasul-Nya Sehingga menjadikan kebaikan dan ketaatan itu wajib hukumnya dilakukan.⁴⁵ Sebagaimanakaidah ushul fiqh, bahwa hukum asal dari perintah itu adalah wajib.

Rasulullah Saw. pernah ditanya mengenai masih adakah kesempatan berbuat baik kepada kedua orang tuaku yang wajib aku lakukan terhadap keduanya setelah meninggal dunia. Rasulullah pun menjawab : “Ya” yaitu dengan empat cara :

Adapun hadis di atas menunjukkan bagaimana cara sebagai seorang anak untuk terus berbakti kepada kedua orang tuanya apabila sekalipun keduanya telah wafat, dapat dilakukan dengan :

- 1) Mendo’akan bagi keduanya ampunan kepada Allah Swt. dari semua dosa telah keduanya kerjakan semasa keduanya hidup.
- 2) Menepati janji apabila ada yang belum keduanya tunaikan sewaktu hidup. Misalnya kedua ibu dan bapak akan naik haji, akan tetapi belum dapat melaksanakannya, maka kewajiban anak untuk menunaikan haji kedua orang tuanya.
- 3) Memuliakan kerabat dan teman-teman keduanya. Di masa hidupnya ibu atau bapak memiliki teman dekat, keduanya saling menolong dalam bermasyarakat. Maka dari itu salah satu bentuk kebajikan terhadap kedua orang tua yang telah wafat adalah dengan memuliakan teman atau kerabat ibu dan bapak sewaktu masih hidup.
- 4) Menjalin silaturahmi kepada orang yang memiliki hubungan dengan kedua orang tua. Terhadap orang yang dipertemukan oleh kedua orang tua semasa keduanya masih hidup, maka itu masuk ke dalam berbuat baik kepada kedua ibu bapak yang telah wafat.⁴⁶

⁴⁴ Imam Nawawi, “*Terjemah Riyadhus Shalihin*”, Jakarta : Pustaka Alami, 1999, hal. 325

⁴⁵ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, “*Terjemah Tafsir Al-Maraghi*”, ..., hal. 205

⁴⁶ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, “*Terjemah Tafsir Al-Maraghi*”, ..., hal. 66

2. Hubungan *Birrul Walidain* dan Keimanan

Islam meletakkan orang tua pada posisi yang begitu terhormat dan juga mulia. Sering sekali Allah Swt. menyandingkan perintah untuk beribadah kepada-Nya dengan perintah untuk memelihara, berbakti, dan berbuat kebajikan kepada kedua orang tua, agar Allah Swt. selalu menyeymbahkannya.⁴⁷ Dan juga Allah Swt. menghubungkan pula syukur kepada-Nya yang merupakan sumber kebaikan, nikmat, karunia dan anugerah dengan syukur kepada kedua orang tua.

Artinya : “*Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) terhadap kedua orang tuanya, ibunya sudah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya selama dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu*”. (Qs. Luqman : 14)

Juga menegaskan hal yang serupa yaitu tentang memerintahkan agar berbakti. Sebab orang tua adalah perantara seorang anak dapat lahir ke dunia. Namun bakti disini hanya sebatas pada hal yang berkaitan dengan kebaikan. Allah Swt melarang mematuhi keduanya apabila itu berupa bentuk kedurhakaan dan membangkang seperti berbuat musyrik.

Ada banyak sarana atau cara yang dapat dilakukan untuk meraih ridha Allah Swt, Rahmat, dan juga pertolongan-Nya. Sarana, cara atau jalan dalam Islam sering disebut sebagai jembatan penghubung yang biasa diistilahkan dengan perkataan *wasilah*. Sedangkan berbuat baik terhadap kedua orang tua adalah salah satu bentuk usaha dalam “*berwasilah*” kepada Allah Swt. untuk mendapatkan rahmat dan ridha-Nya.⁴⁸

⁴⁷ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, “*Terjemah Tafsir Al-Maraghi*”, ..., hal. 205

⁴⁸ A.F. Jaelani, “*Membuka Pintu Rezeki*”, Cet I, Jakarta: Gema Insani Press, 1999, hal. 55

KESIMPULAN

Berdasarkan pada pembahasan di atas, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kedudukan *birrul walidain* dalam surah Al-Isra' : 23 memiliki kedudukan yang tinggi dan terhormat di sisi Allah Swt. Pemahaman tentang perintah *birrulwalidain* adalah bahwa Allah Swt. benar-benar mewasiatkan mengenai orang tua secara serius, karena wasiat itu Allah Swt. mulai dengan perintah agar bertauhid dan beribadah kepada-Nya. Kemudian perintah untuk memelihara orang tua ditekankan hingga tidak memberi keringanan dalam bentuk kata-kata yang paling remeh sekalipun. *Birrul walidain* memiliki ruang lingkup yang sangat luas, Al- Maraghi menjelaskan diwajibkan seorang anak untuk mentaati serta orang tua berhak menerima segala bentuk kebaikan berupa hal yang tampak seperti nafkah serta ketaatan terhadap apa yang keduanya perintahkan dengan cinta kasih dan pelayanan yang baik tanpa rasa jengkel.
2. Hubungan *birrul walidain* dengan keimanan yaitu meskipun Allah Swt. Memberikan kewajiban untuk menghormati kedua orang tua karena *birrul walidain* sering disebut sebagai jembatan penghubung (*wasilah*) untuk meraih ridha Allah Swt. Namun berbakti tetap harus berada di bawah hubungan akidah keimanan, karena ibada kepada Allah Swt. Adalah puncak pengagungan yang tidak patut dilakukan kecuali terhadap Tuhan yang daripada-Nyalah keluar kenikmatan dan anugerah atas hamba-hamba-Nya, karena tidak ada yang dapat memberi nikmat selain Dia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah al-Tirmidzi, *Jami' al-Tirmidzi*, Riyadh, Baitual-Dauliyah.
- Al-Maraghi, Ahmad Mushtafa. (1993). *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Cet. 2, Semarang, PT. Karya Toha Putra.
- Baidan, Nashruddin. (2019). *Metodologi Penelitian Tafsir*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Fithrotin, (2018). *Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al Maraghi (Kajian Atas Qs. Al Hujurat Ayat: 9)*, Al Furqan, Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 1, No. 2
- Ghofur, Saiful Amir, (2008). *Profil Para Mufassir Al-Qur'an*, Yogyakarta, Pustaka Insani Madani.
- Imam Al-Hafidz Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari, (1998). *Shahih*

Al-Bukhari, Riyadh, Baitu Al-Afkar Al-Dauliyah.

- Imam Nawawi, (1999). *Terjemah Riyadhus Shalihin*, Juz I, Jakarta, Pustaka Amani.
- Inayati, Fela Fauzia, (2020). *Birrul Walidain Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Realisasinya Di Era Milenial (Kajian QS. Al-Baqarah ayat 215, QS. Al-Isra' ayat 23-24, dan QS. Luqman ayat 14-15)*, Semarang, UIN Walisongo.
- Iskandar, Syifa Fauziningtyas, et al. (2021). *Journal Riset Pendidikan Agama Islam*.

Vol 1, No. 1.

- Izzuddin, Abu, (2008). *Birrul Walidain Kiat Simpatik Membahagiakan Kedua Orang Tua*, Surakarta, Ma'sum Press.
- Jaelani, A.F, (1999). *Membuka Pintu Rezeki*, Cet I, Jakarta Gema Insani Press
- Khaeruman, Badri. (2004). *Sejarah perkembangan tafsir Al-Qur'an*, Cet. 1, Bandung, Pustaka Setia.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, Surabaya, Pustaka Progressif.
- Musthafa Bin Al'Adawiyi, (2011). *Fiqh Berbakti Kepada Orangtua*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Harun dan Tim IAIN Syarif Hidayatullah, (1992). *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta, Penerbit Djambatan.
- Nata, Abuddin. (2011). *Studi Islam Komperhesif*, Jakarta, Kencana.
- Quthub, Sayyid, (2001). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an : Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Terj. As'ad Yasin dkk. Jilid. 2, 9, 10 Jakarta, Gema Insani Press.
- Rafiq, Irfan Bin Shari. (2017). *Konsep Pembinaan Birrul Walidain dalam Al-Qur'an (Kajian Analisis Deskriptif Tafsir Maudhu'i)*, Aceh, Universitas Banda Aceh.
- Shihab, M. Quraish. (2006). *Tafsir al-Misbah*, Vol. 7, Jakarta, Lentera Hati.
- Syarbini, Amirulloh dan Soemantri Jamhari, (2011). *Keajaiban Berbakti Kepada Orang Tua: Kunci Utama Meraih Sukses di Dunia dan Akhirat*, Jakarta, Elex Media Komputindo.
- TIM penyusun Fakultas USHPI, Pedoman Penulisan Makalah dan Skripsi, Palembang, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2010.
- Ulwan, Abdullah Nashih, (1990). *Pendidikan Anak Menurut Islam (Pendidikan Sosial Anak)*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya.